

Mengurai Akar Kekerasan: Peran Orang Terdekat Dalam Advokasi Dan Perlindungan Anak

Citra Junita Zakiiyah¹, Ningsih Fadhilah²

Email: [1citrajunita25@gmail.com](mailto:citrajunita25@gmail.com), [2ningsih.fadhilah@uingusdur.ac.id](mailto:ningsih.fadhilah@uingusdur.ac.id)

^{a,b} Prodi PIAUD, UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan

Abstrak

Kekerasan terhadap anak merupakan isu yang kompleks dan mendalam, yang sering kali melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal. Artikel ini mengkaji peran orang terdekat, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan, dalam advokasi dan perlindungan anak dari kekerasan. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana interaksi antara anak dan orang terdekat mereka dapat berfungsi sebagai pencegah awal dan pelindung terhadap kekerasan. Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang ditemui anak, memegang peran penting dalam menciptakan rasa aman dan memberikan perlindungan fisik dan emosional. Teman sebaya, meskipun dapat menjadi sumber dukungan, juga dapat berperan dalam memperburuk situasi melalui perilaku bullying dan kekerasan verbal, yang memerlukan peran aktif dari orang dewasa untuk mengintervensi. Lingkungan pendidikan juga dianggap sebagai faktor penting dalam memberikan edukasi kepada anak-anak tentang hak mereka, serta bagaimana mengenali dan melaporkan kekerasan. Artikel ini mengusulkan bahwa program edukasi yang mengedepankan pengasuhan positif, penanganan emosi, dan komunikasi yang sehat di keluarga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya kekerasan terhadap anak. Selain itu, peningkatan aksesibilitas terhadap layanan hukum dan psikologis serta pendampingan hukum bagi korban sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat memperoleh bantuan yang mereka butuhkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya kolektif dari keluarga, teman sebaya, pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan sangat diperlukan dalam membangun lingkungan yang aman bagi anak-anak dan melindungi mereka dari kekerasan.

Kata kunci: kekerasan terhadap anak, advokasi, perlindungan anak

Abstract

Child abuse is a complex and profound issue, often involving various internal and external factors. This article examines the role of close individuals, such as family, peers, and the educational environment, in the advocacy and protection of children from violence. The primary focus of this research is how the interactions between children and their close ones can serve as early preventers and protectors against violence. The family, as the first environment encountered by the child, plays a crucial role in creating a sense of security and providing physical and emotional protection. Peers, while they can be a source of support, can also contribute to worsening the situation through bullying and verbal abuse, requiring active intervention by adults. The educational environment is also considered an important factor in educating children about their rights, as well as how to recognize and report violence. This article suggests that educational programs focused on positive parenting, emotional management, and healthy communication within families can raise public awareness about the dangers of child abuse. Additionally, increasing accessibility to legal and psychological services, as well as legal assistance for victims, is crucial to ensure that children

can obtain the help they need. The research concludes that a collective effort from families, peers, education, and society as a whole is essential in creating a safe environment for children and protecting them from violence.

Keywords: child abuse, advocacy, child protection

Article History

Submitted: 20th December 2024

Accepted: 11th March 2025

Published: 30th March 2025

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu isu global yang terus menjadi perhatian utama, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di Indonesia, laporan kasus kekerasan anak yang diterima oleh lembaga perlindungan anak terus meningkat setiap tahunnya. Kekerasan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang berkepanjangan serta menghambat perkembangan anak secara menyeluruh. Berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga yang tidak kondusif, rendahnya kesadaran masyarakat, serta lemahnya sistem advokasi dan perlindungan anak, menjadi penyebab utama yang mendukung terjadinya kekerasan tersebut (Andhini, 2019).

Menurut Sukma (2023), dalam banyak kasus, orang-orang terdekat anak, termasuk keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial, sering kali menjadi pelaku kekerasan atau justru gagal memberikan perlindungan yang memadai. Perlunya pendekatan yang lebih holistik dan strategis dalam mengurai akar kekerasan terhadap anak dengan melibatkan peran aktif orang terdekat sebagai bagian dari solusi. Advokasi dan perlindungan anak harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memberdayakan orang-orang di sekitar anak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak dan strategi pencegahan yang efektif. Sebagai contoh, penelitian oleh Widodo (2020) keterlibatan aktif keluarga dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi risiko terjadinya trauma berkepanjangan pada korban. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan yang aman, dan secara konsisten terlibat dalam proses pemulihan anak dapat membantu meminimalkan

dampak psikologis yang ditimbulkan oleh kekerasan. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses penyembuhan anak, tetapi juga memberikan rasa aman yang mendalam, sehingga anak mampu mengatasi rasa takut dan kecemasan yang mungkin muncul akibat pengalaman traumatis tersebut. Peran keluarga sebagai unit perlindungan pertama sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan pemulihan yang holistik, baik secara fisik maupun mental, serta mampu kembali menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Studi oleh Wirayatni *et al* (2020), secara tegas menggarisbawahi pentingnya edukasi masyarakat sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak anak serta dampak serius yang ditimbulkan oleh kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis. Edukasi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya perlindungan anak, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung penghormatan terhadap hak-hak anak di berbagai aspek kehidupan. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, diharapkan tercipta kesadaran kolektif yang lebih kuat untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak, melaporkan kasus kekerasan dengan cepat, dan mendukung proses pemulihan korban. Pendekatan ini juga memungkinkan masyarakat untuk lebih proaktif dalam mengenali tanda-tanda kekerasan dan mengambil langkah-langkah preventif, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi tumbuh kembang anak secara optimal.

Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Supriyadi (2024), menyoroti sejumlah kelemahan mendasar dalam sistem advokasi perlindungan anak di Indonesia, yang menjadi hambatan serius dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Salah satu kelemahan utama adalah minimnya koordinasi yang efektif antara lembaga pemerintah, seperti kementerian terkait dan instansi perlindungan anak, dengan organisasi masyarakat sipil yang aktif dalam isu perlindungan anak. Ketiadaan sinergi ini sering kali menyebabkan terjadinya tumpang tindih tanggung jawab, keterlambatan dalam penanganan kasus, serta

kurangnya efisiensi dalam pemberian layanan kepada anak korban kekerasan.

Banyak lembaga yang terlibat tidak memiliki mekanisme komunikasi yang terintegrasi, sehingga informasi terkait kasus kekerasan atau kebutuhan perlindungan anak sering kali tidak tersampaikan dengan baik. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan sumber daya manusia, dana, dan infrastruktur, yang membuat upaya advokasi tidak berjalan optimal. Kurangnya pelibatan masyarakat dalam sistem advokasi juga menjadi masalah, karena masyarakat sering kali tidak memahami peran mereka atau merasa tidak diberdayakan untuk melaporkan dan menangani kasus kekerasan terhadap anak.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan penting, masih sedikit yang mengeksplorasi secara mendalam peran orang terdekat dalam advokasi dan perlindungan anak. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana orang-orang terdekat anak dapat diberdayakan untuk berperan aktif dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan.

Adapun tujuan artikel ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi akar permasalahan kekerasan terhadap anak di Indonesia.
2. Menganalisis peran orang terdekat, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial, dalam advokasi dan perlindungan anak.
3. Merumuskan strategi pemberdayaan orang terdekat untuk mencegah kekerasan terhadap anak secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran orang terdekat dalam kasus kekerasan terhadap anak. Sebuah studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. studi kasus melibatkan investigasi kasus yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas-batas fisik (Fitrah, 2018). Data dikumpulkan

melalui wawancara mendalam dengan korban, keluarga, dan para advokat anak, serta studi dokumentasi terhadap laporan dan kebijakan yang relevan. Analisis dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan faktor yang mendukung peran orang terdekat dalam mencegah serta menangani kekerasan terhadap anak. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa literatur, laporan organisasi, dan statistik nasional untuk mendukung temuan yang dihasilkan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya advokasi dan perlindungan anak, sekaligus menjadi landasan bagi kebijakan yang lebih efektif dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu masalah serius yang berdampak luas pada perkembangan fisik, emosional, psikologis, dan sosial anak. Tindakan ini dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, emosional, seksual, hingga penelantaran, yang semuanya merusak hak dasar anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman, sehat, dan penuh kasih sayang (Maknun, 2017). Selain mengakibatkan trauma jangka panjang, kekerasan terhadap anak juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk mencapai potensi maksimal, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosial. Fenomena ini tidak hanya menjadi masalah individu atau keluarga, tetapi juga menjadi tantangan besar bagi masyarakat dan negara, karena dampaknya dapat meluas ke berbagai aspek, termasuk tingginya angka kriminalitas, ketidakstabilan sosial, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan (Sitompul, 2015).

Kekerasan sering kali disebabkan oleh kombinasi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Menurut Bere (2023), secara internal, emosi yang tidak terkendali, seperti kemarahan, frustrasi, atau stres berkepanjangan, sering menjadi pemicu utama terjadinya kekerasan, terutama dalam lingkungan keluarga. Minimnya pengetahuan tentang metode pengasuhan yang positif dan efektif juga turut berkontribusi, karena orang tua atau pengasuh cenderung mengandalkan

cara-cara yang mereka kenal, meskipun cara tersebut kurang tepat atau bahkan berbahaya. Selain itu, tekanan ekonomi yang berat, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan dasar keluarga, dapat memperburuk situasi, menciptakan kondisi yang penuh dengan ketegangan dan konflik. Dalam banyak kasus, faktor-faktor ini saling memperkuat, menjadikan kekerasan sebagai respons yang muncul dari ketidakmampuan mengatasi tantangan internal yang ada.

Sedangkan dijelaskan oleh Pertiwi (2021), secara eksternal, kurangnya pengawasan sosial, budaya yang permisif terhadap kekerasan, serta lemahnya penegakan hukum juga turut memperparah situasi kekerasan terhadap anak. Dalam banyak kasus, norma sosial yang menganggap kekerasan sebagai cara yang sah untuk mendisiplinkan anak atau sebagai bagian dari tradisi budaya tertentu membuat tindakan kekerasan dipandang sebagai hal yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan. Hal ini diperburuk oleh lemahnya sistem hukum yang tidak memberikan perlindungan maksimal terhadap korban kekerasan, serta ketidakmampuan aparat penegak hukum untuk menindaklanjuti laporan secara efektif. Stigma sosial terhadap pelaporan kasus kekerasan, seperti rasa malu atau takut dianggap tidak mampu mendidik anak, menyebabkan banyak orang tua atau saksi kekerasan memilih untuk tidak melapor. Akibatnya, banyak kasus kekerasan yang tidak pernah sampai ke proses hukum dan anak-anak terus berada dalam situasi yang membahayakan mereka, tanpa adanya tindakan yang bisa mengakhiri siklus kekerasan tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak aman dan memperpanjang dampak negatif terhadap kesejahteraan anak (Jainah, 2021).

Banyak orang tua atau pengasuh merasa tidak memiliki alternatif selain menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak, sebuah praktik yang secara turun-temurun dianggap wajar dan bahkan membudaya dalam beberapa masyarakat. Persepsi ini sering kali diperkuat oleh kurangnya pengetahuan tentang metode disiplin yang lebih positif dan efektif, serta tekanan sosial yang menganggap hukuman fisik sebagai bagian dari kewajaran dalam mendidik anak. Bentuk kekerasan ini tidak

hanya menjadi pola pengasuhan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga diterima secara sosial sebagai norma, sehingga sulit untuk diubah. Padahal, dampak negatif dari hukuman fisik terhadap perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak telah terbukti signifikan, yang berpotensi menciptakan lingkaran kekerasan dalam keluarga dan masyarakat di masa depan (Muarifah, 2020).

Dijelaskan oleh Praditama (2015), bahwa orang-orang terdekat, terutama keluarga inti, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencegah dan menangani kekerasan terhadap anak, karena mereka adalah pihak pertama yang sering kali melihat tanda-tanda kekerasan atau perilaku yang mengarah pada kekerasan. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, memiliki kemampuan untuk memberikan perlindungan, dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan yang aman. Efektivitas peran ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan orang tua atau pengasuh dalam mengenali tanda-tanda kekerasan, baik fisik maupun emosional, serta kemampuan mereka untuk menangani situasi tersebut dengan cara yang konstruktif.

Tanpa pengetahuan yang cukup mengenai metode pengasuhan yang positif, serta tanpa kesadaran akan dampak negatif dari kekerasan, keluarga mungkin tidak dapat mengidentifikasi atau bahkan menganggap suatu tindakan sebagai kekerasan. Keterampilan dalam berkomunikasi dengan anak-anak, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan juga sangat penting untuk mencegah kekerasan lebih lanjut. Pelatihan dan pendidikan tentang pengasuhan yang sehat dan pencegahan kekerasan harus diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani situasi yang berpotensi membahayakan anak (Kadir, 2020).

a. Peran Keluarga

Keluarga, sebagai lingkungan terdekat anak, menjadi faktor penentu utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sebagai tempat pertama anak belajar dan berkembang, keluarga memiliki peran sentral dalam

membentuk dasar dari rasa aman dan kepercayaan diri anak. Melalui interaksi sehari-hari, komunikasi yang terbuka, serta kasih sayang yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh, anak dapat merasa terlindungi dari ancaman luar dan mendapat dukungan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup (Straus, 2017). Keluarga berperan penting dalam memberikan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang akan membimbing anak dalam berinteraksi dengan masyarakat lebih luas. Ketika keluarga menciptakan atmosfer yang aman dan harmonis, anak dapat berkembang dalam lingkungan yang bebas dari ketakutan, kekerasan, atau tekanan emosional yang dapat mengganggu kesejahteraan mereka. Keluarga bukan hanya sebagai tempat perlindungan fisik, tetapi juga sebagai fondasi bagi kesehatan mental dan emosional anak di masa depan (Oliver, 2006).

b. Peran Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Teman sebaya juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung anak yang menjadi korban kekerasan. Dalam banyak kasus, teman sebaya sering kali menjadi tempat pertama bagi anak untuk berbagi pengalaman atau mencari dukungan ketika mereka merasa kesulitan atau terancam. Mereka dapat memberikan rasa empati, kenyamanan, dan rasa diterima yang sangat dibutuhkan oleh korban kekerasan, serta kadang-kadang menjadi jembatan untuk mengarahkan mereka ke orang dewasa atau lembaga yang dapat membantu. Peran teman sebaya ini tidak selalu positif, karena dalam beberapa situasi, mereka juga dapat menjadi sumber tekanan sosial yang besar (Azizah, 2024).

Teman sebaya bisa terlibat dalam kekerasan verbal, bullying, atau bahkan pelecehan emosional, yang memperburuk kondisi korban kekerasan dan memperpanjang penderitaan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi aktif dari orang dewasa, seperti orang tua, guru, atau konselor sekolah, untuk memastikan bahwa kelompok teman sebaya menjadi lingkungan yang mendukung dan bukan merugikan. Pendidikan tentang empati, perilaku yang saling

menghargai, dan cara-cara untuk mendukung teman yang mengalami kekerasan sangat penting untuk menciptakan komunitas teman sebaya yang aman dan positif (Alazri,2020).

c. Peran Lembaga Pendidikan dan Masyarakat

Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis yang sangat penting dalam mencegah kekerasan terhadap anak, karena sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Selain memberikan pengetahuan akademis, sekolah memiliki kesempatan untuk membentuk karakter, mengajarkan nilai-nilai sosial, dan mengembangkan keterampilan emosional yang dapat membantu anak-anak mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, sekolah dapat menjadi tempat yang aman, mendukung, dan penuh perhatian bagi anak-anak, di mana mereka belajar tentang pentingnya saling menghormati, empati, dan cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Hasanah, 2016).

Menurut Horton, (2001), guru dan tenaga pendidik memiliki peran sebagai pengawas yang dapat mendeteksi tanda-tanda kekerasan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Mereka juga berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat memberikan edukasi mengenai hak-hak anak, serta mengajarkan anak-anak untuk mengenali dan melaporkan kekerasan. Pendidikan sosial dan emosional yang diberikan di sekolah dapat membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional, meningkatkan kepercayaan diri mereka, serta memperkuat ketahanan diri terhadap tekanan sosial dan kekerasan. Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan mendukung sangat penting untuk mencegah kekerasan terhadap anak, serta memberi mereka keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia luar dengan percaya diri dan tanpa rasa takut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberdayaan orang terdekat dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan:

a. Edukasi dan Kampanye Kesadaran

Program edukasi yang terfokus pada pengasuhan positif, penanganan emosi, dan pentingnya komunikasi dalam keluarga sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya kekerasan terhadap anak, karena memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Bassard, 2015).

Dengan mengedukasi orang tua dan pengasuh mengenai teknik pengasuhan yang penuh kasih, berbasis pada pemahaman dan pengelolaan emosi, mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam mendidik anak tanpa harus menggunakan kekerasan. Program ini juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan sehat dalam keluarga, sehingga anak-anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan mereka dan orang tua dapat lebih mudah mengenali masalah yang mungkin dihadapi anak.

Edukasi mengenai dampak jangka panjang kekerasan terhadap perkembangan fisik, emosional, dan psikologis anak sangat penting untuk mengubah persepsi yang salah tentang pengasuhan dan memberi pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara yang lebih efektif dan penuh kasih untuk mendisiplinkan anak (Moreno, 2014). Melalui program-program ini, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa kekerasan bukanlah solusi yang tepat dalam mendidik anak, dan bahwa dengan pengasuhan yang penuh perhatian dan komunikasi yang sehat, anak-anak dapat tumbuh dengan rasa aman dan dihargai, serta terhindar dari kekerasan.

b. Pelatihan Praktis

Memberikan pelatihan kepada keluarga, guru, dan komunitas tentang cara mengenali tanda-tanda kekerasan, melaporkan kasus, dan memberikan dukungan emosional kepada anak korban kekerasan adalah langkah krusial dalam membangun sistem perlindungan yang efektif bagi anak (Yuniarti, 2021). Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang berbagai bentuk kekerasan,

baik fisik, emosional, maupun seksual, tetapi juga untuk memberikan pengetahuan yang diperlukan agar individu yang terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal kekerasan yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Selain itu, pelatihan ini penting untuk mengajarkan langkah-langkah yang tepat dalam melaporkan kasus kekerasan, termasuk prosedur hukum yang harus diikuti dan lembaga yang dapat dihubungi untuk mendapatkan bantuan.

Dengan pengetahuan ini, keluarga, guru, dan komunitas dapat berperan aktif dalam memutus rantai kekerasan dan memberikan perlindungan kepada anak. Pelatihan juga harus mencakup cara-cara memberikan dukungan emosional yang tepat kepada anak korban kekerasan, seperti menciptakan ruang yang aman untuk anak berbicara, mendengarkan dengan empati, serta menghindari reaksi yang dapat membuat anak merasa lebih tertekan atau disalahkan. Dengan memberikan keterampilan praktis dan pemahaman yang lebih mendalam, pelatihan ini akan membantu menciptakan jaringan dukungan yang lebih kuat di sekitar anak, sehingga mereka dapat pulih dari trauma dan tumbuh dalam lingkungan yang aman, sehat, dan penuh kasih.

c. Sistem Dukungan Masyarakat

Membentuk kelompok dukungan berbasis komunitas yang memungkinkan keluarga dan masyarakat berbagi pengalaman serta mencari solusi bersama terkait kekerasan terhadap anak merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan peduli (Susanto, 2017). Kelompok ini dapat menjadi tempat yang aman bagi anggota masyarakat untuk membuka diri, berbagi tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan anak, serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara mengatasi kekerasan dan membangun hubungan yang sehat dalam keluarga. Dalam kelompok dukungan ini, orang tua, pengasuh, dan anggota komunitas lainnya dapat saling memberikan nasihat, berbagi cerita

inspiratif tentang bagaimana mengatasi kekerasan, serta menemukan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok ini dapat menjadi wadah untuk memberikan informasi dan pendidikan tentang hak-hak anak, pencegahan kekerasan, dan teknik pengasuhan yang positif, yang membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak (Praditama, 2015). Menurut Mulyana, (2018), dengan adanya dukungan dari sesama anggota komunitas, individu yang terlibat akan merasa lebih kuat dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah kekerasan terhadap anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk melaporkan kasus kekerasan dan mencari bantuan profesional jika diperlukan. Pembentukan kelompok dukungan berbasis komunitas ini juga dapat memperkuat jaringan perlindungan sosial bagi anak-anak, memastikan bahwa mereka tumbuh dalam lingkungan yang aman, penuh perhatian, dan bebas dari kekerasan.

d. Penguatan Sistem Hukum dan Advokasi

Meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan hukum dan advokasi anak, termasuk hotline kekerasan, layanan psikologis, serta pendampingan hukum bagi korban, sangat penting untuk memberikan perlindungan yang maksimal kepada anak-anak yang mengalami kekerasan. Akses yang mudah dan cepat ke layanan ini memastikan bahwa anak-anak dan keluarga yang membutuhkan dapat segera mendapatkan bantuan tanpa hambatan, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial (Ismantoro, 2018). Hotline kekerasan, yang dapat diakses kapan saja, memberikan saluran langsung bagi anak-anak atau saksi untuk melaporkan kekerasan secara anonim dan aman, sehingga memudahkan mereka untuk mencari perlindungan tanpa rasa takut atau malu. Layanan psikologis juga sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada korban, membantu mereka mengatasi trauma yang dialami dan memulihkan kesejahteraan mental mereka (Risma et al., 2019).

Pendampingan hukum bagi korban kekerasan sangat krusial untuk memastikan bahwa hak-hak anak dilindungi selama proses hukum dan bahwa kasus-kasus kekerasan dapat ditangani dengan adil dan transparan. Dengan adanya pendampingan dari profesional hukum yang berpengalaman, korban dapat mendapatkan informasi yang jelas mengenai hak-hak mereka, serta langkah-langkah yang harus diambil untuk mendapatkan keadilan. Untuk itu, penting bagi pemerintah dan lembaga non-pemerintah untuk memperluas jaringan layanan ini, memastikan bahwa setiap anak yang membutuhkan perlindungan atau dukungan dapat dengan mudah mengaksesnya, serta memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggunakan layanan tersebut (Sugijokanto, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi upaya perlindungan anak. Pertama, orang terdekat harus dipandang sebagai mitra utama dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak. Kedua, intervensi yang dilakukan harus bersifat preventif dengan memprioritaskan edukasi dan pemberdayaan komunitas. Ketiga, sistem advokasi perlu diperkuat dengan pendekatan berbasis kolaborasi antar pemangku kepentingan, sehingga perlindungan anak dapat diwujudkan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alazri, Z., & Hanna, K. M. (2020). School personnel and child abuse and neglect reporting behavior: An integrative review. *Children and youth services review*, 112, 104892.
- Andhini, A. S. D., & Arifin, R. (2019). Analisis perlindungan hukum terhadap tindak kekerasan pada anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1).
- Azizah, N. A. N. (2024). Peran LSM dalam Mendukung Anak-Anak Korban Kekerasan. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(1), 1-10.

- Bere, E. C., Leo, R. P., & Dima, A. D. (2023). Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan di Kabupaten Belu. *Jurnal Hukum Bisnis*, 12(06), 1-9.
- Bere, E. C., Leo, R. P., & Dima, A. D. (2023). Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan di Kabupaten Belu. *Jurnal Hukum Bisnis*, 12(06), 1-9.
- Brassard, M. R., & Fiorvanti, C. M. (2015). School - based child abuse prevention programs. *Psychology in the Schools*, 52(1), 40-60.
- Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Horton, C. B., & Cruise, T. K. (2001). *Child abuse and neglect: The school's response*. Guilford Press.
- Ismantoro Dwi Yuwono, S. H. (2018). Penerapan hukum Dalam kasus kekerasan Seksual terhadap Anak. *MediaPressindo*.
- Jainah, Z. O., Seftiniara, I. N., & Yohanes, S. M. (2021). ANALISIS PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA TERHADAP ANAK PELAKU TINDAK PIDANA KEKERASAN. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social- Political Governance*, 1(3), 130-136.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan anak dalam keluarga. *Wacana*, 12(2), 133-145.
- Maknun, L. L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *Muallimuna*, 3(1), 66-77.
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757-765.
- Mulyana, N., Resnawaty, R., & Basar, G. G. K. (2018). Penanganan anak korban kekerasan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 77-89.
- Oliver, W. J., Kuhns, L. R., & Pomeranz, E. S. (2006). Family structure and child abuse. *Clinical pediatrics*, 45(2), 111-118.
- Pertiwi, A. D., & Lestari, T. (2021). Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1860-1864.
- Praditama, S., & Nurhadi, A. C. B. (2015). Kekerasan terhadap anak dalam

- keluarga dalam perspektif fakta sosial. Sebelas Maret University.
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2019). Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak Untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 448-462.
- Sitompul, A. H. (2015). Kajian Hukum tentang tindak kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. *Lex Crimen*, 4(1).
- Straus, M. A., & Smith, C. (2017). Family patterns and child abuse. In *Physical violence in American families* (pp. 245-262). Routledge.
- Sugijokanto, S. (2014). Cegah kekerasan pada anak. Elex Media Komputindo.
- Sukma, D. P. (2023). UPAYA ADVOKASI PEREMPUAN DAN ANAK TERHADAP PERLINDUNGAN KORBAN KEKERASAN. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 349-360.
- Supriyadi, T., Siburian, D. N., Meshani, G., & Ridho, M. (2024). Dibalik Pintu Tertutup: Dinamika Faktor Psikologis Terhadap Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Perempuan. *IJBITH Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), 150-162.
- Susanto, D. (Ed.). (2017). Penghapusan kekerasan seksual dalam berbagai perspektif. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35-50.
- Wirayatni, S., Andini, P., Tantimin, T., & Riandini, V. A. (2021). Perlindungan Anak Perempuan Penyandang Disabilitas sebagai Korban Kekerasan Seksual Incest di Kota Batam, Indonesia. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 14-21.